

**FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA MAGISTER
DEPARTEMEN RISET DAN KEILMUAN
PUBLIKASI MATERI HASIL KEGIATAN**

GEMAR MENGANALISA DAN MENULIS (GeLis) #1

“Qualitative and Quantitative Analysis: Introduction and Review”

Resume Materi Bapak Ertambang Nahartyo, Dr., M.Sc., CMA., Ak., CA.

Quantitative Analysis

Metode Riset Kuantitatif Berbasis Eksperimen

Dalam memulai sebuah penelitian tentunya kita akan dihadapkan berbagai macam pilihan. Pertanyaan pertama, apakah untuk riset tersebut akan digunakan untuk mencari inovasi atau relevansi? Inovasi ditujukan untuk dunia nyata, hal ini berarti bahwa tidak diperlukan fenomena nyata. Inovasi akan berorientasi pada temuan baru yang akan digunakan di dunia nyata. Sedangkan relevansi tentang dunia nyata. Relevansi didasarkan pada fenomena nyata yang telah ada. Lalu penelitian seperti apa yang seharusnya kita lakukan? Peneliti baru lebih disarankan untuk mencari relevansi berdasarkan peristiwa nyata. Namun jika kita merupakan peneliti independen yang tidak terikat pada waktu dan kontrak, maka penelitian berbasis inovasi akan sangat menarik untuk dilakukan.

Pertanyaan selanjutnya yang harus kita ketahui sebelum melakukan penelitian adalah orientasi penelitian seperti apa yang akan kita lakukan. Apakah berupa kedalaman atau keluasan? Jika penelitian kita berorientasi pada kedalaman, maka penelitian akan mengandung penilaian subjektif, detail, deskripsi mendalam, situasi, kejiwaan yang mana hal tersebut erat kaitannya dengan penelitian kualitatif. Namun apabila kita berorientasi pada keluasan, maka kita harus mempunyai lebih banyak sampel, menggunakan indikator numerik, untuk membuat penjelasan tentang perilaku manusia. Mungkin dalam hal ini tidak dapat mencerminkan kedalaman, karna banyaknya data.

Metode yang akan kita gunakan pada penelitian harus mengikuti pertanyaan penelitian. Jika kita ingin mengetahui siapa yang lebih baik dalam melakukan suatu hal. Maka kita cukup melakukan korelasi/regresi. Namun apabila kita ingin mengetahui hubungan sebab akibat, maka

metode eksperimen adalah cara yang tepat. Lalu bagaimana jika kita ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sesuatu, kita dapat memanfaatkan analisis deskriptif. Sedangkan metode kualitatif dapat digunakan jika kita akan menggunakan pertanyaan ‘mengapa’.

Jika kita berbicara epistemologi penelitian, maka kita akan mengenal dua aliran, yaitu: *positivists* dan *social construct*. *Positivists* berpendapat bahwa metode objektif merupakan cara terbaik dalam penelitian, sehingga dalam penelitian aliran *positivists* lebih condong pada metode kuantitatif. Namun hal ini tidak sejalan dengan pemikiran *social construct* yang percaya bahwa realitas ada karena dibangun oleh dan lewat pemaknaan manusia, sehingga fokus utama riset seharusnya pada rasa, keyakinan, dan pikiran. *Social construct* meyakini bahwa kita memerlukan metode kualitatif untuk mengelaborasi tujuan tersebut.

Eksperimental Research

Sempat kita singgung di awal, bahwa penelitian eksperimen merupakan suatu metoda penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk membuktikan hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Metode ini digunakan untuk menguji teori, memurnikan teori dan pengembangan teori. Dalam hal ini, kita memerlukan teknik randomisasi, yang mana kita harus mengatur penempatan subjek pada sel-sel yang relevan. Randomisasi dapat dilakukan sesuai dengan unit analisisnya, bisa berupa orang, kelas, ataupun negara.

Apakah metode eksperimen mempunyai kekurangan? Tentu ada. Setiap metode penelitian, mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Keterbatasan eksperimen terletak pada validitas eksternalnya, sehingga untuk menyikapinya kita dapat menggunakan eksperimen lapangan yang lebih mencerminkan keadaan subjek yang sebenarnya. Lalu bagaimana kita menuliskan *novelty* pada penelitian eksperimen? Seperti yang kita sering ketahui bahwa terdapat tiga *novelty* yang sering kita jumpai pada penelitian, antara lain :

1. Teori: Penelitian terdahulu belum menggunakan teori yang mampu menjelaskan fenomena secara utuh. Jika kita memanfaatkan *novelty* ini, maka penelitian kita akan berkontribusi pada teori.
2. Empiris: Penelitian terdahulu masih inkonklusif. Dalam hal ini penelitian juga akan berkontribusi pada teori.

3. Praktis: Penelitian untuk menjawab pertanyaan atau masalah praktik sehingga dapat berkontribusi pada praktik.

Jika kita ingin menekankan novelty pada perbedaan metode, maka kita harus memahami mengapa menggunakan eksperimen pada riset tersebut sehingga hubungan kausalitas dapat menghasilkan bukti yang sah.

Pada metode eksperimen kita tidak akan mengenal variabel kontrol, karena kita akan mengontrol variabel-variabel independen yang ada di luar penelitian kita menggunakan teknik randomisasi. Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam teknik randomisasi, antara lain *blocking*, *covariat*, *matching*, dll. Model-model tersebut dapat dipilih sesuai dengan jenis penelitian kita. Beberapa dari kita mungkin juga masih bingung terkait istilah *random selection* dan *random assignment*. Dalam *random selection* (penyampelan acak) kita akan memilih secara acak 100 sampel dari 500 ribu populasi sedangkan *random assignment* (randomisasi) dari sampel 100 terpilih didistribusikan secara acak untuk tugas-tugas eksperimental.

Publikasi merupakan tujuan utama dari penulis, begitu pun dengan karya ilmiah. Jika kita berbicara terkait publikasi jurnal dengan basis eksperimental riset, maka kita akan menjumpai jurnal-jurnal keren yang menjadi idaman para peneliti, yaitu *behavioral research and accounting* dan *accounting organization society*. Apakah hanya dua jurnal tersebut yang dapat menerima penelitian berbasis eksperimen? Tentu saja tidak, dua jurnal tersebut hanya contoh jurnal Q1 yang dapat kita tuju untuk tujuan publikasi eksperimental riset.

Resume Materi Bapak BM Purwanto, Dr., M.B.A.

Qualitative Analysis

Analisis kualitatif berposisi pada *radical humanist* dan *interpretivist*. Berkaitan dengan seberapa bagus suatu penelitian, dapat dijelaskan dari validitas penelitian. Analisis kualitatif yang terdiri atas berbagai bentuk seperti studi kasus, etnografik, dan deskriptif kualitatif secara umum lebih kuat pada kedalaman dan kekayaan informasi (validitas internal) dan realistis (validitas eksternal). Terdapat *continuum of research: narrative construction* (kontruksi realitas subjek), *ethnography* (penelitian berusaha lebih banyak memahami nilai budaya atau tradisi masyarakat, dan peneliti menceburkan diri ke *setting* yang diteliti, dan terjadi penyatuan antara peneliti dan

yang diteliti), *grounded theory*, *descriptive*, *correlational*, *causal-comparative*, dan *experimental*. Posisi peneliti melihat riset kualitatif dan kuantitatif:

- *Paradigm Incommensurability*: Riset kualitatif dan kuantitatif tidak bisa disatukan
- *Paradigm Integration*: Riset kualitatif dan kuantitatif bisa diintegrasikan, bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan yang lebih kompleks atau menyeluruh
- *Paradigm crossing*: Riset kualitatif dan kuantitatif bisa saling dikaitkan satu dengan yang lain

Tren saat ini merujuk pada *paradigm of integration and paradigm crossing* yang menciptakan *mixed method*. Riset yang baik memerlukan argumen yang kuat. Ada dua argumen utama: deduktif dan induktif. Argumen induktif beranjak dari *concrete empirical evidence* atau dari apa yang bisa kita rasakan. Dalam penelitian kualitatif, *evidence* itu bisa berupa perasaan atau *feeling*. Dalam riset kualitatif, terutama dengan konten analisis ini yang sering disebut sebagai teks. Dari teks, peneliti dapat membangun proposisi yang disebut sebagai model (simplifikasi realitas yang kompleks). Model diperlukan untuk pengambilan keputusan. Induktif adalah proses untuk menciptakan atau membangun teori, sedangkan deduktif adalah proses untuk menguji teori.

Kriteria bagi terwujudnya *Scientific Knowledge* untuk riset kualitatif adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Contoh dari *credibility* adalah seseorang tidak dapat mengatakan bahwa orang Jerman karakternya seperti ini padahal tidak pernah tinggal di Jerman, sehingga pernyataannya dianggap tidak kredibel. *Transferability* meskipun subjektif, akan tetapi subjektivitas itu harus stabil. Dari data yang sama, dapat menghasilkan tiga laporan yang berbeda, dari tiga orang yang sama. Meskipun tulisan subjektif, tapi jika subjektivitasnya menghasilkan sesuatu yang mirip dengan overlapping lebih dari 80%, maka interpretasinya *dependable*. *Confirmability* adalah semua rekaman data, video, dan lain-lain dapat dilacak atau ditelusuri kembali asalnya dari mana, pelacakannya dapat dilihat seperti dari logbook.

Riset kualitatif bersifat *idiographic*, yakni gambaran yang sangat khas atau sangat unik saat peneliti masuk ke dalam suatu fenomena yang diteliti. Kualitatif berproses induktif, dari *observe variable* atau teks menghasilkan suatu bangunan teori. Gambar, merupakan salah satu data atau teks karena kita dapat mengobservasinya. Ketika melihat gambar tersebut, teori apa yang muncul? Apa proposisi yang bisa dikembangkan? Muncul fenomena atau hipotesis apa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan kualitatif.

Pertanyaan sesi kedua:

1. **Mengapa penelitian kualitatif semakin subjektif semakin bagus?** Bukan semakin subjektif semakin bagus, namun memang ciri penelitian kualitatif adalah subjektif. Lebih banyak memahami dan merasakan apa yang dialami partisipan (bisa peneliti maupun yang diteliti. Terdapat *singularism* yakni penyatuan antara peneliti dan hal yang diteliti). Harus memahami apa yang dirasakan oleh subjek, tidak boleh hanya memperhatikan aspek objektif saja.
2. **Apakah dapat diartikan untuk memahami suatu artikel kualitatif yang subjektif seseorang dituntut untuk mengenal penulis sebelumnya, khususnya memahami nilai yang dianut penulis?** Benar, karena dalam analisa kualitatif nilai-nilai keyakinan si peneliti akan mempengaruhi penelitian dan cara menginterpretasi data. Harus memahami latar belakang si peneliti karena akan mempengaruhi latar belakang penelitian.
3. **Penelitian kualitatif itu susah, karena khawatir takut lama selesai. Apakah memang sesulit itu dan apakah ada tips?** Kualitatif memang lebih panjang karena harus memahami banyak hal. Sifat dari penelitian kualitatif adalah *exploratory*. Eksplorasi jangkauannya pasti lebih luas daripada mengkonfirmasi (*confirmatory*) sehingga menyebabkan riset kualitatif lebih panjang selesainya. Selain itu, kriteria seperti *information saturation* atau informasi kemudian jenuh. Kapan informasi itu *saturated*, tidak dapat diketahui. Tergantung kualitas informan.
4. **Bagaimana mewujudkan *scientific knowledge* untuk kontruksi naratif yang dalam hal ini melibatkan pengalaman spiritual seseorang? Adakah kriteria tertentu seseorang dijadikan partisipan? Bagaimana penerimaan hasil riset konstruksi naratif ini pada jurnal internasional bereputasi?** Pertama yang harus dipenuhi adalah kredibilitas, *confirmability*, *transferability*, dan *dependability*-nya. Apakah subjektifitasnya stabil? Ada topik-topik stabil yang bisa kita dapatkan dari partisipan meskipun indikatornya berbeda-beda. Penerimaan pada jurnal internasional, banyak riset-riset yang bisa menerima penelitian seperti ini.